

**KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN
MAHESO MASYARAKAT DESA BANYUBIRU
KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN
NGAWI JAWA TIMUR
(SUATU KAJIAN ETNOBIOLOGI)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM 2108016075**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM : 2108016075
Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN MAHESO
MASYARAKAT DESA BANYUBIRU KECAMATAN
WIDODAREN, KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR
(SUATU KAJIAN ETNOBIOLOGI)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 20 Februari 2025
Pembuat Pernyataan,



**Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM. 2108016075**

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Samsuri dan Ibu Windartik. Penulis merupakan anak tunggal. Penulis lahir di Sragen, 15 September 2003. Penulis tinggal di Jl Raya Timur Km. 16. No. 74 Kedungbanteng, Banaran, Sambungmacan, Sragen.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di TK MIM Banaran pada tahun 2015, pendidikan menengah pertama di MTs N 10 Ngawi pada tahun 2018 dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Sambungmacan pada 2021. Penulis meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Biologi.

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN
MAHESO MASYARAKAT DESA BANYUBIRU
KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN
NGAWI JAWA TIMUR (SUATU KAJIAN
ETNOBIOLOGI)**

Penulis : Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM : 2108016075

Program Studi : Biologi

Telah diujikan dalam sidang *tugas akhir* oleh Dewan Penguji
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Biologi.

Semarang, 20 Februari 2025

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.St.
NIP. 197502222009122001

Penguji III

Asri Rebriana, M.Si
NIP. 198902012019032015
Pembimbing I

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.St.
NIP. 197502222009122001

Penguji II

Galih Kholifatun Nisa, M.Sc.
NIP. 199006132019032018

Penguji IV

Arifan Purnamaningrum, M.Sc.
NIP. 198905222019032010
Pembimbing II

Galih Kholifatun Nisa, M.Sc.
NIP. 199006132019032018



HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Hatiku tenang mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“God have perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it takes a lot of faith, but it's a worth the wait”

NOTA DINAS

Semarang, 20 Februari 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN
MAHESO MASYARAKAT DESA BANYUBIRU
KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN
NGAWI JAWA TIMUR (SUATU KAJIAN
ETNOBIOLOGI)**
Nama : Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM : 2108016075
Jurusan : Biologi (S1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb

Pembimbing I,



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 197502222009122001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Februari 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN
MAHESO MASYARAKAT DESA BANYUBIRU
KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN
NGAWI JAWA TIMUR (SUATU KAJIAN
ETNOBIOLOGI)**
Nama : Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM : 2108016075
Jurusan : Biologi (S1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb

Pembimbing II,

Galih Kholifatun Nisa', M.Sc.
NIP. 199006132019032018

ABSTRAK

Kearifan lokal menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat dan tumbuh secara turun-temurun seperti adat gumbregan maheso merupakan upacara adat yang melibatkan kerbau sebagai ciri khas tradisi gumbregan maheso diwariskan turun-temurun dari para leluhur masyarakat desa Banyubiru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hewan dan makna upacara gumbregan maheso di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan 15 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis hewan yang digunakan pada adat gumbregan maheso adalah seekor kerbau dan ayam ingkung sebagai pelengkap dengan sesaji seperti polo pendem, ketupat, lepet, dan jajanan tradisional. Makna dari upacara tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah hewan yang sehat dan mampu berkembang biak.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Adat gumbregan maheso, Kerbau.

ABSTRACT

Local wisdom is an inseparable part of a community's cultural tradition that is passed down from generation to generation. One example is The Gumbregan Maheso custom, a traditional ceremony that involves buffalo. This tradition is inherited from the ancestors of the Banyubiru Village community. The purpose of this study was to determine the types of animals and the meaning of the Gumbregan Maheso ceremony in Banyubiru village, Widodaren district, Ngawi regency. This study used a descriptive qualitative method, using purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through semi-structured interviews with 15 informants. The results showed that the animals used in the Gumbregan Maheso tradition include buffalo and ingkung chicken, which function as complements to offerings such as polo pendem, ketupat, lepet, and various traditional snacks. The meaning of the ceremony is as an expression of gratitude for the gift of healthy animals that are able to reproduce. The meaning of the ceremony is as an expression of gratitude for the gift of healthy animals that are able to reproduce.

Keywords: Local wisdom, Gumbregan Maheso, Buffalo.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

ا = A	ز = z	ق = q
ب = B	س = s	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = ś	ص = ş	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = Kh	ظ = ṣ	ه = h
د = d	ع = `	ء = ‘
ذ = ḏ	غ = g	ي = y
ر = r	ف = f	

Huruf Vokal Tunggal :

— = Fathah - a

— = Kasrah - i

—^u = Dammah- u

Vokal Rangkap

...يَ = ai

...وُ = au

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Alhamdulillah atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul, **“KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN MAHESO MASYARAKAT DESA BANYUBIRU KECAMATAN WIDODAREN, KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR (SUATU KAJIAN ETNOBIOLOGI)”**. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing kita ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materi sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
2. Bapak Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;

3. Ibu Dr. Dian Ayuning Tyas, M. Biotech., Selaku Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
4. Ibu Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis berupa bimbingan, arahan, kritik, saran, ilmu dan motivasi kepada penulis selama berjalannya pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Galih Kholifatun Nisa', M.Sc., Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu penulis berupa bimbingan, arahan, kritik, saran, ilmu dan motivasi kepada penulis selama berjalannya pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Eko Purnomo, M.Si. Selaku Dosen Wali yang telah membantu Penulis berupa bimbingan, arahan dan motivasi selama berjalannya perkuliahan dari awal sampai akhir.
7. Ibu Kundari, Selaku Kepala Desa Banyubiru yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak Sugiyono selaku BPD Desa Banyubiru dan tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan informasi mengenai penelitian yang penulis teliti
9. Ibu Windartik selaku Pintu Surga Penulis, yang sangat berperan penting dalam kehidupan penulis berupa doa yang selalu mengiringi langkah penulis, semangat,

motivasi, arahan dan dukungan dalam menjalani proses perkuliahan dari awal sampai akhir.

10. Bapak Dr. Rizhal Hendi Ristanto, M.Pd. selaku Partner Penulis, yang sangat berperan penting dalam kehidupan penulis berupa doa yang selalu mengiringi langkah penulis, semangat, motivasi, arahan dan dukungan dalam menjalani proses perkuliahan dari awal sampai akhir.
11. Saudara pemilik NIM 30402200063 terima kasih sudah menjadi sosok rumah yang selama ini saya cari-cari. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik, tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada saya dan senantiasa sabar menghadapi saya. Terima kasih menjadi bagian dari perjalanan saya hingga saat ini.
12. Rekan kelas Biologi C yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan baik dalam suka maupun duka.
13. Teman-teman terhebat keluarga besar Biologi 2021 yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan.
14. Teman-teman KKN MMK yang telah memberikan semangat dan support dalam penyusunan skripsi.
15. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini penulis berharap adanya skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Semarang, 20 Februari 2025

Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran
NIM. 2108016075

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	2
RIWAYAT HIDUP.....	3
LEMBAR PENGESAHAN.....	4
HALAMAN MOTTO	5
NOTA DINAS	6
NOTA DINAS	7
ABSTRAK	8
ABSTRACK	9
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	10
KATA PENGANTAR	11
DAFTAR ISI	15
DAFTAR TABEL	18
DAFTAR GAMBAR	19
DAFTAR LAMPIRAN	20
BAB I	21
PENDAHULUAN	21
A. Latar Belakang.....	21
B. Rumusan Masalah	26
C. Tujuan	26
D. Manfaat	27
BAB II	29

TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Kajian Teori	29
B. Kajian Teori Relevan	41
C. Kerangka Pemikiran.....	60
BAB III.....	61
METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Setting Penelitian	61
C. Sumber Data	64
D. Metode Pengumpulan Data	65
F. Analisis Data	69
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Latar Belakang Adat Gumbregan Maheso	70
B. Tahapan pelaksanaan Adat Gumbregan Maheso 73	
C. Jenis hewan yang digunakan	82
D. Makna upacara Adat Gumbregan Maheso	92
BAB V	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang Relevan.....	42
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Penelitian	52
Gambar 2. Proses pemberian pakan	63
Gambar 3. Alat Kalung Kerbau	64
Gambar 4. Alat Kenthongan	65
Gambar 5. Acara Bancaan	66
Gambar 6. Acara Bancaan bersama Bupati Ngawi.	66
Gambar 7. Kerbau lumpur (<i>Bubalus bubalis</i>)	69
Gambar 8. Ayam Pedaging (<i>Gallus gallus</i>)	84
Gambar 9. Ayam Ingkung	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Wawancara.....	106
Lampiran 2. Data Informan.....	115
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	116
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat makmur dalam berbagai hal, termasuk sumber daya alam dan keragaman budaya (Linawati, 2019). Selain itu, Indonesia juga memiliki beragam ras, bahasa serta peradaban yang melimpah. Daerah-daerah di Indonesia yang beraneka ragam memiliki adat istiadat yang berbeda berdasarkan lokasi geografis, lingkungan, dan pola pikir penduduk setempat (Purwaningrum & Ismail, 2019). Indonesia terbagi dalam banyak wilayah, setiap wilayah memiliki kualitas atau ciri khas yang unik. Setiap wilayah melestarikan pengetahuan tradisionalnya sendiri. Kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan lokal berguna untuk melindungi lingkungan dan sumber daya yang sudah ada di sana

Kearifan lokal berkaitan erat dengan budaya atau adat istiadat. Kearifan lokal menjadikan ciri

khas daerah masing-masing yang merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia, dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan (Iskandar, 2017; Salim, 2016). Kearifan lokal sendiri memiliki salah satu tujuan, termasuk sebagai sebagai sarana untuk menjaga persaudaraan antar generasi (Sufia *et al.*, 2016). Hal ini didukung dengan firman Allah Subhanahu wa taala dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati..*”

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara

nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat (Riwayat al-Bukhārī dari ‘Abdullāh bin ‘Umar). Sumber: quran.kemenag.go.id

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari tradisi budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Chairul, 2019). Kearifan lokal diekspresikan melalui tradisi dan mitos yang masih ada (Sufia *et al.*, 2016). Kajian ilmiah etnobiologi berfokus pada interaksi antara manusia dan keanekaragaman hayati, termasuk kearifan dan pengetahuan lokal (Purwanto, 2020).

Secara umum, etnobiologi dapat dipahami

sebagai penilaian ilmiah terhadap pemahaman suatu populasi tentang biologi, yang meliputi pemahamannya tentang lingkungan alam (ekologi), hewan (zoologi), dan tumbuhan (botani) (Turner *et al.*, 2022). Kajian etnobiologi berhubungan dengan analisis kegunaan tumbuhan, hewan, dan studi tentang persepsi masyarakat lokal dan tradisional tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan hidup (Salsabila, 2021). Etnobiologi meneliti budaya adat dan kelompok lokal yang ada dalam suatu masyarakat (Iskandar, 2017).

Ritual adat merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan kebudayaan Jawa yang harus dijaga dan dilestarikan dengan menjunjung tinggi kearifan rakyat tentang adat istiadat yang telah diyakini dan diikuti sejak lama (Ma'rufa, 2023; Sekartaji *et al.*, 2021). Sama halnya dengan masyarakat Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru di Ngawi, Jawa Timur, saat ini menjadi lokasi berlangsungnya tradisi gumbregan maheso yang dianggap masyarakat memiliki makna budaya (Hindaryatiningsih, 2016; Susanto *et al.*, 2021). Perayaan ini merupakan

bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat-Nya kepada para peternak kerbau dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelestarian keberadaan kerbau di tengah masyarakat, guna membantu masyarakat dalam mengolah tanah khususnya melalui kegiatan membajak sawah. Budaya seperti ini merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dilestarikan oleh penduduk setempat dan tujuannya adalah untuk menjalin hubungan dan keharmonisan satu sama lain (Rodhiyah & Sabardila, 2022).

Adat gumbregan maheso merupakan budaya yang berbentuk upacara adat dengan kerbau atau maheso sebagai pusatnya, salah satu penopang kehidupan ekonomi masyarakat, tradisi gumbregan maheso diwariskan turun-temurun dari para leluhur masyarakat desa Banyubiru (Mahardhani & Cahyono, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat memandang, memahami, melindungi, dan terlibat dalam konservasi hewan.

Etnobiologi dalam bidang etnozooologi mempelajari pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman hewan yang berkaitan erat dengan budaya masyarakat, kelompok etnik, atau suku bangsa (Raihani, 2023) seperti adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis hewan yang digunakan pada upacara adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru Widodaren ?
2. Apa makna upacara gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru Widodaren ?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis hewan yang digunakan pada upacara adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru Widodaren.

2. Untuk mengetahui makna upacara adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru Widodaren.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian yaitu:

1. Peneliti
 - a) Harapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan data bagi penelitian lanjutan.
 - b) Dapat menambah pengetahuan keilmuan di bidang etnobiologi tentang beragam kearifan lokal upacara adat yang ada di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Tengah
2. Mahasiswa
 - a) Penelitian ini memberikan kesempatan untuk belajar langsung tentang metode penelitian etnobiologi, pengumpulan data lapangan, dan observasi. Mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk melakukan

penelitian lanjutan atau tesis yang terkait dengan topik ini, berinteraksi langsung dengan masyarakat Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru, memahami budaya yang ada di sana dan belajar tentang pentingnya pelestarian budaya lokal

3. Masyarakat

- a) Hasil Penelitian ini dapat membantu melestarikan kearifan lokal yang ada di sana yang berisiko hilang akibat kemajuan teknologi.
- b) Memberikan wawasan baru terkait pengetahuan etnobiologi sehingga dapat menjadi sumber data informasi bagi masyarakat itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etnobiologi

a) Pengertian

Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji aktivitas dan dinamika masyarakat adat setempat. Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara budaya manusia dan lingkungan alam, serta memberikan perspektif sosial dan biologis yang jelas. Etnobiologi juga mengkaji dinamika hubungan antara masyarakat, biota, dan lingkungan alam, yang telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga sekarang, yang dicirikan oleh lokalitas, spesifisitas, kekompakan, keunikan, keberlanjutan, dan keturunan (Iskandar, 2017; Helida *et al.*, 2020).

Etnobiologi merupakan disiplin ilmu

yang memadukan berbagai bidang ilmiah untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan meningkatkan sistem pengetahuan masyarakat tradisional mengenai pemanfaatan sumber daya hayati alam di lingkungannya (Akhsa *et al.*, 2015).

b) Ruang lingkup

Etnobiologi adalah bidang studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu, salah satunya seperti etnozooologi, etnobotani, etnoekologi, etnokonservasi dan etnomedicine (Akhsa *et al.*, 2015).

Etnozooologi merupakan hubungan manusia dalam memanfaatkan satwa (Nugroho *et al.*, 2021). **Etnobotani** adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan disekitarnya (Helmina & Hidayah, 2021). **Etnoekologi** adalah cabang ilmu yang menelaah cara-cara masyarakat dalam memakai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya (Ambarwati

& Istianah, 2018). **Etnokonservasi** dapat diartikan sebagai konservasi berbasis masyarakat yang bersumber pada ide-ide masyarakat lokal dalam melindungi lingkungan hidup (Sujarta, 2024). **Etnomedisin** yakni bagian dari pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat karena merupakan bentuk perwujudan pengetahuan, praktik, dan representasi kebudayaan yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai wujud adaptasi dengan lingkungan alam demi memenuhi kebutuhan hidup, khususnya berhubungan dengan kebutuhan terhadap kesehatan (Rosidin & Hilaliyah, 2022).

c) **Kajian etnobiologi**

Budaya dan pengetahuan lokal, serta interaksinya dengan lingkungan, terkait erat dengan penelitian etnobiologi. Studi interaksi biasanya berkaitan dengan adat istiadat, mitos, dan budaya yang telah

tertanam dalam komunitas lokal tertentu (Nikmatila *et al.*, 2023).

Kajian etnobiologi baik secara teori maupun praktik telah berkembang menjadi bidang studi lintas disiplin yang unik dan menyeluruh. Saat ini, penelitian etnobiologi dilakukan secara holistik, meliputi aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora, fauna, dan ekosistem lokal. Hal ini mencakup studi tentang jenis tanaman obat, ritual adat, dan sistem keberlanjutan sumber daya alam lainnya. Studi-studi ini dilakukan oleh masyarakat adat, masyarakat lokal, atau masyarakat tradisional. (Iskandar, 2017).

d) Pemanfaatan hewan

Pemanfaatan hewan untuk upacara adat merupakan sistem terstruktur yang digunakan di setiap peradaban manusia

(Karim *et al.*, 2022). Pemanfaatan hewan dalam ritual adat, seperti yang dilaksanakan sebelum pernikahan atau saat upacara perkawinan, umumnya terbatas pada ayam (*Gallus gallus*), kambing (*Capra sp.*), sapi (*Bos sp.*), dan kerbau (*B. bubalis*). Menurut Dirhamsyah & Elia (2022) yakni Dalam ritual tradisional, hewan biasanya digunakan untuk memanggil makhluk gaib atau mencegah bencana, sehingga menjamin terlaksananya acara dengan sukses.

Hewan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Banyubiru untuk bahan pangan, ternak, hewan peliharaan, bahan obat-obatan, dan ritual adat (Rahmawati, 2021). Seperti hasil riset dari Husain & Wahidah (2019), menyatakan bahwa masyarakat juga memiliki pengetahuan tradisional, oleh masyarakat tersebut hewan dimanfaatkan sebagai sumber pengobatan.

2. Kearifan lokal

a) Pengertian

Kearifan lokal, yang juga dikenal sebagai *local wisdom*, merujuk pada upaya yang dilakukan oleh orang-orang untuk bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu terhadap seseorang, suatu barang, atau suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat tertentu dengan menggunakan akal budi atau kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan susunan etimologis istilah di atas, kearifan didefinisikan sebagai kapasitas seorang individu untuk menerapkan akal budi pada tindakan atau perilaku mereka saat bertindak berdasarkan penilaian terhadap suatu hal, objek, atau suatu kejadian. Istilah kearifan secara umum dipahami sebagai “kebijaksanaan” (Diem, 2022).

Kearifan lokal merupakan representasi perilaku suatu komunitas atau masyarakat yang memungkinkannya hidup

berdampingan dengan alam/lingkungan tanpa menimbulkan kerusakan. Merujuk pengertian tersebut dapat dijelaskan pula bahwa kearifan lokal sudah mengakar, bersifat mendasar, dan telah menjadi wujud perilaku dari suatu warga masyarakat guna mengelola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana (Sufia *et al.*, 2016).

b) Prinsip

Prinsip kearifan lokal dalam masyarakat lokal memiliki cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diterapkan dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Jadi dapat disimpulkan keberlangsungan kearifan lokal tercermin dari kebiasaan yang mengandung nilai-nilai sebagai penuntun perilaku manusia yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Chairul, 2019).

c) Fungsi

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: Pertama, sebagai simbol identitas suatu komunitas. Kedua, sebagai faktor pemersatu (*cohesive feature*) di antara orang-orang yang berbeda keyakinan dan pandangan. Ketiga, suatu komunitas merasa lebih bersatu ketika memiliki kearifan lokal. Keempat, menempatkan orang-orang dan kelompok-kelompok dalam budaya yang dimiliki bersama untuk mengubah perspektif dan interaksi timbal balik mereka. Kelima, mendorong tumbuhnya persatuan, penghargaan, dan mekanisme pertahanan kooperatif terhadap berbagai skenario yang mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunal, yang dikatakan dimulai dengan kesadaran bersama dalam komunitas yang terintegrasi (Angin & Sunimbar, 2020).

3. Adat gumbregan maheso

Tradisi gumbregan maheso merupakan adat

istiadat yang diwariskan oleh masyarakat Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru dari para leluhur. Tradisi ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ternak kerbau/maheso yang sehat dan berkembang biak dengan baik, yang menjadi tumpuan struktur ekonomi masyarakat (Mahardhani & Cahyono, 2017). Tradisi gumbregan maheso merupakan ungkapan rasa syukur para peternak kerbau kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberlangsungan hidup hewan ternak dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan desa setempat yang berlokasi asli didusun bulakpepe desa Banyubiru (Rodhiyah & Sabardila, 2022). Masyarakat berpendapat bahwa tradisi gumbregan maheso mengandung nilai-nilai budaya (Susanto *et al.*, 2021).

Istilah gumbreg dengan akhiran “an” merupakan imbuhan gumbregan. Salah satu sebutan untuk wuku yang berusia tujuh hari atau lebih adalah gumbreg. Pawukon merupakan perhitungan hal wuku beserta uraiannya tentang

begja dan cilakaning wong, atau nasib baik dan buruk seseorang (Sulastri & Suharti, 2017). Di Bali dan Jawa, perhitungan wuku (bahasa Jawa: pawukon) masih digunakan, khususnya terkait dengan weton atau nepton dan digunakan untuk mengidentifikasi hari baik dan buruk. Setiap wuku memiliki nama sendiri dan berdurasi 30 minggu (210 hari). Wuku gumbreg dan kalender Jawa menjadi pedoman penerapan tradisi gumbregan maheso (Susanto *et al.*, 2021).

Upacara gumbregan mahesa menampilkan nasi tumpeng raksasa dengan berbagai hiasan yaitu makanan khas yang berwarna "merah dan putih". Hidangan ini terbuat dari beras hasil panen yang melimpah dan memiliki makna simbolis yang terkait dengan warna dan sifat fisik beras. Disajikan di atas tandu bambu besar, nasi tumpeng ini mengingatkan pada perayaan penting dan disertai dengan berbagai lauk (Rodhiyah & Sabardila, 2022).

Tradisi gumbregan maheso merupakan salah satu kekayaan budaya di Indonesia yang sudah

ada sejak jaman nenek moyang dan sampai saat ini masih terus dijaga, dijalankan, dan dilestarikan oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, antara lain (Susanto *et al.*, 2021):

1) Nilai spiritual

Makna spiritual tradisi gumbregan maheso yaitu terlihat dari asal usul tradisi tersebut, khususnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah seekor kerbau yang kuat dan produktif

2) Nilai memuliakan hewan

Dalam tradisi gumbregan maheso yang rutin dirayakan masyarakat pada hari gumbreg wuku, kerbau tidak digunakan untuk mengangkut hasil pertanian atau membajak sawah.

3) Nilai kerukunan

Tradisi gumbregan maheso ini nilai kerukunan ditunjukkan pada saat masyarakat berkumpul ambengan pada

suatu tempat yang sudah ditentukan. Pada saat berkumpul ini masyarakat berkumpul tanpa perbedaan berdasarkan uang, status, atau agama.

4) Nilai ekonomi

Nilai ekonomi dari tradisi gumbregan maheso dimaksudkan untuk mendukung upaya pemerintah desa banyubiru dalam menjadikan tradisi tersebut sebagai aset pariwisata di desa, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

5) Upacara tumpeng besar-besaran.

Upacara tumpeng memiliki makna simbolis yang mengajak masyarakat untuk hidup bijaksana. Tumpeng melambangkan hubungan dan solidaritas masyarakat. Adat nusantara yang menonjolkan ciri khas desa seperti adanya makanan adat yang terkait dengan acara tersebut.

B. Kajian Teori Relevan

Penelitian telah dilakukan di beberapa daerah tentang etnobiologi dalam pemanfaatan hewan sebagai ritual adat di Gumbregan Maheso di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Ngawi. Penelitian ini dilengkapi dengan temuan-temuan penelitian terkait. Untuk membantu pembaca memahami informasi, penelitian terkait dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
1.	Rodhiyah, A., & Sabardila, A. (2022). Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya Perspektif Masyarakat Desa Banyubiru, Widodaren, Ngawi. <i>Jurnal Dinamika Sosial Budaya</i> , 24(1),	Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode pengumpulan data yang sebanyak-banyaknya untuk mendukung penelitian ini yaitu metode kualitatif.	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar desa kampung kerbau ini mempunyai kerbau kurang lebih sekitar lima ratusan setiap dusunnya yang dipelihara oleh 72 kepala keluarga. tradisi ini bercirikan arak-arakan kerbau di tengah-tengah tanah lapang milik Perhutani Ngawi sehingga membuat area	Penelitian ini belum membahas mengenai dampak lingkungan dari arak-arakan kerbau terutama bagaimana kegiatan ini mempengaruhi ekosistem lokal.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	60-69.		tersebut berubah menjadi lautan kerbau yang berjalan tak tentu arah, sejak pagi antusias ratusan warga di pinggiran jalan yang menjadi arah rute karnaval kerbau. Budaya ternak kerbau ini sudah menjadi turun temurun masyarakat sini sejak dulu agar budaya di desa banyubiru itu menguri-nguri tradisi khas jawa.	
2.	Susanto, E. Y., Parji, P., & Hanif,	Menggunakan pendekatan	Bahwa tradisi gumbregan maheso	Penelitian ini belum menggali

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	M. (2021). Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Untuk SMP/MTS). <i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i> , 2(07), 1177-1185.	purposive sampling kualitatif etnografi dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Informan ditentukan dengan teknik. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan pencatatan dokumentasi. Teknik analisis data	dilakukan pada setiap wuku gumbreg, karena pada wuku gumbreg tersebut masyarakat meyakini hari ulang tahun hewan/selamatan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi gumbregan maheso adalah: (1) nilai spiritual, (2) nilai pengarusutamaan hewan/memuliakan hewan, (3) nilai kerukunan dan (4) nilai ekonomi. Tradisi Gumbregan Maheso ini	bagaimana nilai budaya yang terkandung dari tradisi adat gumbregan maheso.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
		menggunakan metode triangulasi sumber. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model data Miles and Huberman	memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs kelas VII pada K.D 3.1, 4.1 materi tentang Sumber Daya Manusia: jumlah, sebaran, dan komposisi, pertumbuhan, kualitas (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keragaman etnik dan budaya.	
3.	Damayanti, P. R., Rahmadiani, I., Nuraini, N. F.,	Metode penelitian ini adalah penelitian eksploratif, yaitu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut yang digunakan	Penelitian ini belum menggali bagaimana nilai

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	Efriliana, A., & Yuhanna, W. L. (2021). Simbol Dan Fungsi Atribut Kerbau Pada Perayaan Gumbrekan Mahesa. <i>Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora</i> , 4(2), 452-465.	penelitian sosial yang bertujuan untuk menjelaskan konsep atau pola yang digunakan. Data primer yang digunakan adalah data wawancara dan data observasi atribut kerbau. Analisis data dilakukan dengan analisis model interaktif.	dalam tradisi Gumbrekan Mahesa terdiri dari "Klothak, Pecut, Alu, Lesung, dan caping daun jati. Makna dan fungsi Klothak adalah sebagai penanda saat kerbau sedang digembalakan di hutan dan media komunikasi antara penggembala dan kerbau. Alu dan lesung memiliki makna sebagai alat untuk mengolah makanan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Alu dan Lesung	budaya yang terkandung dari tradisi adat gumbregan maheso.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
			juga digunakan saat penggembala tersesat di hutan dan kerbau hilang. Pecut merupakan alat untuk mengatur kerbau agar berlari sesuai arahan penggembala yang berarti menaati pimpinan dan aturan. Caping daun jati digunakan oleh penggembala kerbau untuk melindungi diri dari panas dan hujan. Caping ini juga dipercaya mampu menangkal petir.	
4.	Helmina, S., &	Metode yang	Hasil Penelitian	Penelitian belum

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung Padang kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. <i>Jurnal Pendidikan Hayati</i> , 7(1).	digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan metode survey dan teknik wawancara semi terstruktur. Pemilihan responden dilakukan dengan metode Purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 20 orang sebagai perwakilan pada tiap masyarakat.	menunjukkan bahwa di Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara ditemukan 47 Jenis tumbuhan obat tradisional berdasarkan sering sekali digunakan (40,42%), sering (31,91%), dan yang jarang (27,65%). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan paling banyak digunakan oleh masyarakat diantaranya yang paling banyak adalah daun (70,21%),	membahas secara mendalam aspek farmakologis, efektivitas klinis, atau kandungan bioaktif tumbuhan yang digunakan.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
			rimpang (12,76%), akar (10,63%), buah (10,63%) batang (8,51%), umbi (8,51%), sedangkan biji (2,12%) dan bunga (2,12%) merupakan bagian yang paling sedikit digunakan	
5.	Akhsa, M., Ramadhanil, R., & Anam, S. (2015). Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan pada Masyarakat Suku Taa Wana di	Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada 24 responden dengan menggunakan lembar kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 jenis tumbuhan dan 14 jenis hewan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Taa Wana di daerah penelitian. Persentase pemanfaatan	Penelitian ini belum melakukan uji farmakologi atau analisis efektivitas bahan obat tradisional tersebut secara ilmiah

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. <i>Biocel es</i> , 9(1).		bagian tumbuhan tertinggi adalah 60% pada daun dan 43% pada daging hewan. Jenis penyakit yang dapat mengancam adalah penyakit kronis, infeksi, tidak menular dan juga terhadap kesehatan.	
6.	Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang. <i>Jurn</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sedangkan data diperoleh melalui wawancara, dan	Hasil penelitian ini menemukan kearifan lokal tersebut adalah : agama mengajarkan adat memakai, saling tenggang rasa, berat sama dipikul ringan sama	Penelitian ini belum membahas kurangnya analisis tentang perubahan, adaptasi, dan keberlanjutan tradisi di era modern

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	<i>al Penelitian Sejarah Dan Budaya</i> , 5(2), 172-188.	dokumentasi.	dijinjing, saling menjaga hubungan kekeluargaan, hidup dikandung adat mati dikandung tanah, dapat musibah diimbaukan dapat kebaikan diimbaukan, yang tua dihormati yang muda disayangi yang sebaya dikawani, dan seia sekata	
7.	Sekartaji, Y. A., Hernawati, D., & Meylani, V. (2021). Etnozoologi:	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi dengan	Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat kampung naga memiliki kearifan lokal terkait	Penelitian ini belum menjelaskan secara lebih detail mengenai dampak modernisasi dan

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. <i>Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya</i> , 8(2), 103-111.	metode penelitian kualitatif.	pengendalian hama pertanian, hama utama yang dimaksud adalah wereng coklat, walang sangit, tikus dan burung serta pemeliharaan hewan meliputi ayam, kambing, ikan, marmut dan kelinci.	perubahan sosial terhadap pengetahuan di kalangan masyarakat.
8.	Sulastri, I., & Suharti, S. (2017). Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Desa Kemiri	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, sesaji kupat adalah salah satu bagian sesaji yang digunakan dalam tradisi berujud kelonthongan yang	Penelitian ini belum membahas tentang interaksi sosial yang terjadi selama tradisi gumbregan.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
	Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. <i>Jurnal Penelitian Humaniora</i> , 22(1), 57-70.	berperan serta dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan teknik induktif dan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode.	dibuat dari anyaman janur yang diisi beras, direbus sampai matang digunakan pada acara makan ternak dan kendhuren. Sesaji kupat digunakan dalam upacara pemberian pakan ternak atau sapi untuk menghias sapi, memberi makan sapi, dan memasang kupat di kandang. Kupat luwar merupakan sesaji kupat yang digunakan dalam upacara kendhuren. Kedua, makna simbolis	

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
			sesaji kupa yang digunakan dalam acara pemberian pakan ternak dan kendhuren adalah pemilik ternak merasa aman terhadap ternaknya, ndrebala, dan pemilik serta ternaknya dilindungi dari segala gangguan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, manfaat kupa dalam tradisi gumbregan bagi masyarakat pendukungnya meliputi (a) manfaat spiritual, (b) manfaat sosial, dan (c)	

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
			manfaat bagi pelestarian adat istiadat.	
9.	Alim, R. N. (2021). Tradisi “Gumbregan” Budaya Selamatan Kepada Hewan Ternak Oleh Masyarakat Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar. <i>Jurnal Budaya Nusantara</i> , 5(1), 25-32.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi gumbregan dilaksanakan atas dasar kepercayaan masyarakat selamatan bahwa ternak dapat melindungi dan menjaga ternak terhadap gangguan roh halus dari luar yang dapat mengancam keselamatan ternak dan tradisi ini merupakan ajaran nabi Sulaiman di masa lalu	Penelitian ini belum membahas tentang interaksi sosial yang terjadi selama tradisi gumbregan. Penelitian belum mengungkap secara mendalam tentang makna simbolis dan spiritual di balik tradisi Gumbregan.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
			yang telah dilaksanakan secara turun temurun. pelaksanaan tradisi gumbregan dilaksanakan pada saat wuku gumbreg (perhitungan jawa), urutan prosesnya dimulai dari makan sapi, ngalungi sapi, menggiring sapi, undangan. Acara ini dilaksanakan selama satu hari dari pagi hingga sore. Respon masyarakat terkait tradisi gumbregan sangat beragam, ada yang pro dengan tradisi	

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
			gumbregan, ada pula yang tidak setuju atau tidak setuju dengan tradisi gumbregan ini. Tradisi gumbregan hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat dusun gersono karena merupakan simbol rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta yang telah memberikan segala kenikmatan dan berkah kepada umatnya.	

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
10.	Dirhamsyah, M., & Elia, N. (2022). Etnozoloogi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Antan Rayan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. <i>Jurnal Hutan Lestari</i> , 10(2), 259-273.	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan cara survey lapangan, wawancara dan observasi langsung di lapangan, untuk pengumpulan data dengan teknik snowball sampling yaitu dengan cara menentukan responden untuk kemudian menentukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah satwa yang digunakan untuk ritual adat oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Antan Rayan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak sebanyak 16 jenis satwa dari 11 famili. Seluruh tubuh, kepala, darah, bulu, empedu, dan minyak merupakan bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat. Babi, tuak, tepung, dan ayam	Penelitian ini belum membahas tentang interaksi sosial yang terjadi selama tradisi gumbregan.

No	Identitas Artikel	Metode Penelitian	Hasil	Research Gap
		responden lain berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, dan seterusnya	kampung merupakan adat istiadat utama yang harus dipatuhi oleh masyarakat Dayak Kanayant, disertai pembagian nasi campur dan darah ayam.	

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia terbagi dalam banyak wilayah, setiap wilayah memiliki kualitas atau ciri khas yang unik seperti Bulakpepe adalah dusun yang berada di Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Tempat tersebut menjadi berlangsungnya tradisi adat gumbregan maheso sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat-Nya kepada para peternak kerbau dan sebagai bentuk rasa syukur.



Perlu kajian mendalam mengenai:

- 1) Jenis hewan yang digunakan dalam ritual adat gumbregan maheso.
- 2) Makna upacara tersebut dalam upacara ritual adat gumbregan maheso.



Penggalan informasi secara lebih mendalam dan secara luas mengenai ritual adat gumbregan maheso sebagai bentuk kearifan lokal



**KEARIFAN LOKAL ADAT GUMBREGAN MAHESO
MASYARAKAT KAMPUNG BANYU BIRU
KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN
NGAWI (SUATU KAJIAN ETNOBIOLOGI)**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada ketua adat dan masyarakat Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi beberapa cara yaitu etnografi dan etnolinguistik. Antropologi sendiri berkaitan dengan manusia, masyarakat, dan kebudayaan secara holistik, termasuk asal-usul, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan (Susanto *et al.*, 2021).

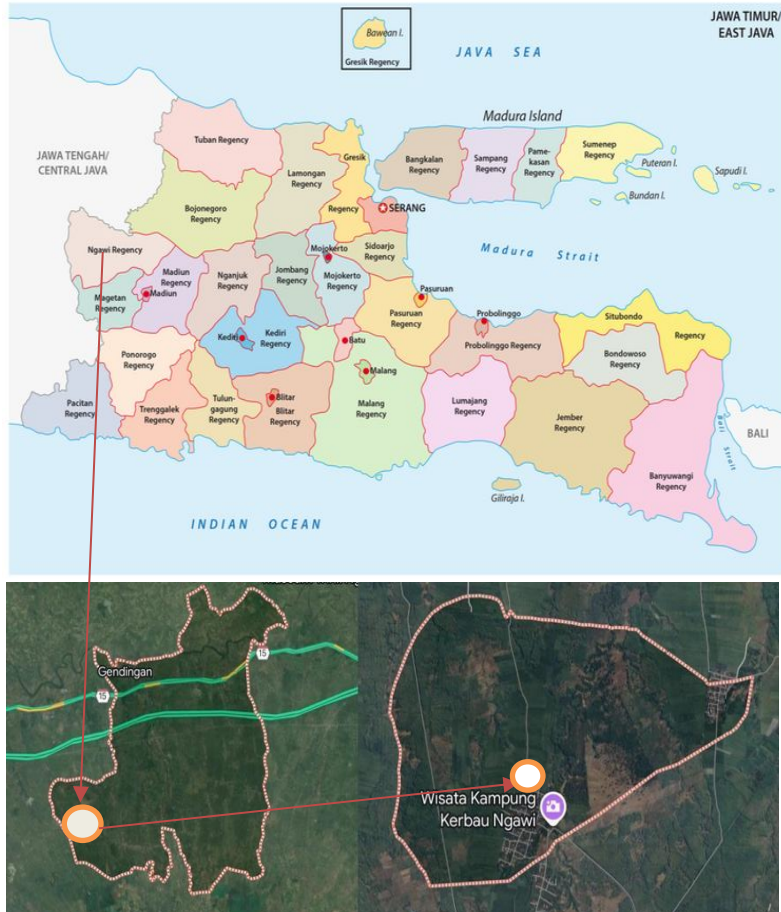
B. Setting Penelitian

Adapun Penelitian ini dilakukan dilakukan di Dusun Bulakpepe, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Waktu penelitian dimulai bulan Desember 2024 - April 2025. Adapun alat dan bahan yang digunakan

dalam tahap ini adalah alat tulis, buku, kamera.

Peta Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

(Sumber: Google Maps)

Desa Banyubiru adalah Desa Banyubiru yang

berada di bawah Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Masyarakat Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru hingga saat ini masih menjalankan ritual adat gumbregan mahesa. Desa Banyubiru memiliki dusun salah satunya Dusun Bulakpepe yang tempat tersebut pelaksanaan upacara adat gumbregan maheso. Sehingga topik tersebut menarik untuk diriset. Adapun perbatasan dari Desa banyubiru:

- 1) Utara : Desa Sambirejo.
- 2) Selatan : Desa Jagir.
- 3) Barat : Desa Pakah.
- 4) Timur : Desa Kedunggudel.

Desa Banyubiru memiliki 4 dusun yakni Dusun Sukorejo, Dusun Jenak, Dusun Banyubiru dan Dusun Bulakpepe. Dan adapun objek penelitian ini adalah pemanfaatan hewan sebagai ritual adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

C. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data ini didapatkan dari observasi secara langsung dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang mengetahui mengenai jenis hewan dan manfaat hewan tersebut dalam upacara ritual adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini bertujuan sebagai data tambahan yang mendukung penelitian ini. Data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal ataupun sumber-sumber lain yang terpercaya.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan 15 informan. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* atau mencari informan yang lebih mengetahui yang bisa memberikan informasi mengenai adat gumbregan maheso dengan kriteria antara lain: orang dianggap penting, orang yang jelas mengikuti adat gumbregan maheso dan orang asli daerah setempat. dilanjut *snowball sampling* yang didapatkan dari informan sebelumnya untuk memperoleh data lebih akurat (sumber sitasi).

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata dan gambar. Upacara ritual adat Gumbregan Maheso didasarkan pada data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta jenis hewan dan manfaatnya (Dirhamsyah & Elia, 2022).

Pengumpulan data pengetahuan penduduk Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan

Widodaren, Kabupaten Ngawi dalam memberikan informasi mengenai jenis hewan dan manfaat hewan tersebut dalam upacara ritual adat gumbregan maheso antara lain:

a) Tahap observasi

Observasi ini merupakan metode pengambilan data di lokasi penelitian. Pada tahap observasi ini dilakukan pencatatan data berupa jenis hewan dan manfaat hewan tersebut dalam upacara ritual adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru.

b) Tahap wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara. Wawancara dilakukan semi-terstruktur (*Semi-structured Interview*) maksudnya beberapa pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti tersebut dapat diubah-ubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh responden. Wawancara ini dapat dilakukan secara lebih informal dan transparan. Para informan diperbolehkan untuk mengemukakan

pendapatnya guna memberikan informasi yang lebih lengkap dalam penelitian ini. Hal ini memastikan bahwa data lisan yang dikumpulkan dari responden mengenai makna upacara adat gumbregan maheso, dan jenis hewan yang digunakan.

c) Dokumentasi

Hasil teknik observasi dan wawancara diperkuat dengan teknik dokumentasi dalam penelitian ini, termasuk gambar atau foto. Hasil penelitian juga dilengkapi dengan teknik dokumentasi. Sumber-sumber lain yang relevan, termasuk buku panduan, artikel ilmiah, jurnal penelitian, tesis sebelumnya, dan situs web, dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Penelitian ini menjamin keabsahan data dengan menerapkan teknik kepercayaan (*credibility*) guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan

sesuai dengan realita. Dalam studi etnobiologi pada tradisi adat gumbregan maheso, kredibilitas data diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Teknik ini mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sumber adalah metode pengumpulan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber melalui pendekatan yang sama. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, anggota masyarakat, dan petani yang turut berpartisipasi dalam tradisi. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk menghindari bias serta memastikan konsistensi data

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif yang bersifat kualitatif. Analisis deskriptif merupakan analisis data untuk menjabarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Analisis ini didasarkan pada data pengetahuan informan mengenai jenis hewan dan makna upacara adat gumbregan maheso. Kemudian data tersebut ditampilkan dalam bentuk paragraf serta dokumentasi foto dari tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan masyarakat dalam upacara adat gumbregan maheso. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan literatur dari buku maupun jurnal penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Adat Gumbregan Maheso

Berdasarkan hasil wawancara Sugiyono (30 Desember 2024) latar belakang dari adat gumbregan maheso dimulai pada zaman nenek moyang para petani saat membajak sawah belum menggunakan mesin traktor dan masih menggunakan kerbau. Kerbau-kerbau tersebut membantu para petani dalam membajak sawah sehingga kerbau diistirahatkan atau dirajakan diberikan minyak blondo (hasil dari minyak kelapa murni) untuk mengatasi rasa capek. Masyarakat yang ada di Dusun Bulakpepe mengadakan acara bancakan guna melakukan adat tersebut. Menurut Alim (2022), dari adanya tradisi ini memiliki makna yang merupakan suatu hubungan antara objek dengan lambangnya. Budaya-budaya tertentu di wilayah Jawa telah mengalami perkembangan akulturasi bersamaan dengan berbagai budaya yang ada. Sebagai akibat dari berbagai unsur budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan berbagai

bentuk dan corak masyarakat Jawa, terdapat berbagai budaya yang khas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat tidak identik.

Berdasarkan hasil wawancara Kasun (30 Desember 2024) adat gumbregan maheso disebut juga sebagai hari ulang tahun kerbau atau dalam bahasa jawanya "*selametan*". Tradisi gumbregan maheso merupakan ungkapan rasa syukur para peternak kerbau kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberlangsungan hidup hewan ternak dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan desa setempat yang berlokasi asli di dusun bulakpepe (Rodhiyah & Sabardila, 2022).

Tradisi gumbregan maheso dilaksanakan karena mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat. Menurut Alim (2022), mitos dijelaskan sebagai cerita yang memberikan arahan pedoman tertentu pada seseorang atau kelompok. Maksudnya, masyarakat Desa Banyubiru Dusun Bulakpepe beranggapan bahwa hewan ternak yang hidup di dunia salah satunya kerbau dianjurkan melakukan

acara *selamatan* atau sedekah hewan hal tersebut dilakukan bertujuan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunianya berupa hewan ternak yaitu kerbau yang sehat terjaga kelestariannya dan berkembang biak serta kesuburan tanah yang subur bagi petani dan penggembala. Bahkan hingga saat ini, sebagian masyarakat Jawa masih belum mengenal pemikiran abstrak yang sepenuhnya dilakukan melalui simbol-simbol. Simbol yang dimaksud merupakan unsur budaya yang menonjol dan salah satu ciri budaya Jawa. Simbol merupakan representasi dari adat dan kebiasaan Jawa yang diwariskan secara turun-temurun, seperti adat gumbregan maheso *selamatan* ternak.

Berdasarkan hasil wawancara Sukardi (31 Desember 2024), beberapa masyarakat kampung Bulakpepe sampai sekarang masih ada yang mempercayai mitos-mitos tersebut, seperti:

- 1) Masyarakat di sana percaya bahwa penggembala memiliki kelebihan seperti memiliki ilmu spiritual atau mistis karena masyarakat

menganggap penggembala memiliki "*ilmu*" atau kemampuan khusus.

- 2) Ketika ada anak laki-laki maupun perempuan umur di bawah 5 tahun mengalami sariawan dibawa ke penggembala ditiup akan sembuh.
- 3) Ketika sedang menggembala kerbau dengan memakai caping yang terbuat dari daun jati maupun terbuat dari daun pandan, berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat dapat melindungi penggembala dari petir.
- 4) Ketika sedang menggembala kerbau biasanya penggembala membawa alat kalung kerbau (klothak) yang dipasang di leher, masyarakat setempat percaya kalung kerbau dapat menemukan keberadaan kerbau.

B. Tahapan pelaksanaan Adat Gumbregan Maheso

Berdasarkan hasil wawancara Hadi Suroto (02 Januari 2025), Adat gumbregan maheso dilaksanakan di lapangan RT 01 Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Adat ini dilaksanakan pada

waktu memasuki bulan Muharram tepatnya pada hari jum'at pahing oleh masyarakat yang memiliki dan memelihara kerbau (ngingu atau angon). Waktu pelaksanaan adat gumbregan maheso yakni malam jum'at pahing biasanya setelah maghrib. Dalam pelaksanaan adat gumbregan ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap pertama tahap persiapan sesaji dan tahap kedua yaitu inti dari adat gumbregan maheso. Makna sesaji memiliki banyak manfaat dan keberlangsungan hidup di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara Sugiyono (30 Desember 2024), Sesaji yang dipersiapkan berupa nasi ayam ingkung, polo pendem (singkong, ubi jalar dan lain-lain), empon – empon (jagung atau dari hasil petani yaitu berupa uli). Persiapan sesaji ini dimulai sore hari memberi makan kerbau setelah pulang dari menggembala.

Pada malam hari pemilik kerbau akan memulai prosesi inti gumbregan maheso dengan berbagai ritual. Kuncoroyakti (2018), mengatakan bahwa ritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan dengan tujuan

tertentu. Ritual adalah salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial



Gambar 2. Proses pemberian pakan

Sumber: Dokumentasi penelitian (2024)

Berdasarkan hasil wawancara Sugiyono (30 Desember 2024), pada tahap ini pemilik kerbau melakukan berbagai ritual yakni memberi pakan kerbau dan memasang kalung kerbau (klothak dari kayu). Namun ada beberapa masyarakat yang tidak memasang kalung kerbau. Kalung kerbau merupakan kalung yang digunakan kerbau dan terbuat dari kayu. Fungsi dari kalung kerbau itu

sendiri adalah sebagai penanda ketika kerbau sedang digembala di hutan (Damayanti *et al.*, 2021). Kerbau yang dikalungi dileher merupakan bentuk wujud rasa syukur, rasa terima kasih penggembala karena telah memberikan manfaat dalam berbagai sektor pertanian seperti membantu lahan pertanian, efisiensi biaya, menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, dan pada sektor ekonomi seperti sumber tenaga kerja, dan tabungan atau investasi. (Sugiyono, 30 Desember 2024).



Gambar 3. Alat Kalung Kerbau

Sumber: Dokumentasi penelitian (2024)

Berdasarkan hasil wawancara Hadi Suroto (02 Januari 2025) selain itu, memasang alat kenthongan (*ntretek*) di depan rumah dipercaya dapat melindungi penghuni rumah dan hewan ternak dari gangguan makhluk gaib. Menurut Damayanti *et al.* (2021), kentongan berfungsi sebagai alat musik sekaligus sumber hiburan bagi masyarakat. Kenthongan menghasilkan beragam komposisi musik. Kenthongan adalah alat komunikasi dari bambu yang dirancang untuk menghasilkan suara melalui lubang di bagian tengahnya..



Gambar 4. Alat Kenthongan
Sumber: Dokumentasi penelitian (2024)

Berdasarkan hasil wawancara Sugiyono (30 Desember 2024) selanjutnya setelah maghrib penggembala ternak mengundang beberapa warga sekitar rumah untuk melaksanakan acara bancakan (selamatan). Para penggembala dan beberapa masyarakat ramai-ramai datang ke suatu tempat yakni ada di lapangan RT 01 Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru dengan dipimpin doa oleh ketua adat. Beberapa masyarakat ada yang membawa jajanan tradisional dari pasar, ada yang bawa hanya nasi ayam ingkung, ketupat, dan ada yang bawa empon-empon. Biasanya acara tersebut berlangsung satu jam. Jika ada makanan berat maupun ringan yang sisa akan dibawa pulang.

Bancakan berupa nasi tumpeng yang identik dengan perayaan penting, nasi tumpeng ini dihidangkan dengan berbagai banyak lauk seperti polo pendem dan jajanan tradisional di tandu besek besar yang terbuat dari bambu (Rodhiyah & Sabardila, 2022).



Gambar 5. Acara Bancakan

Sumber: Sugiyono (30 Desember 2024)



Gambar 6. Acara bancakan bersama Bupati Ngawi.

Sumber: Sugiyono (30 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara Sugiyono (30 Desember 2024); Hadi Suroto (02 Januari 2025), Adat gumbregan maheso atau malam Jum'at Pahing sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang warga Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru. Pelaksanaan adat tersebut sejak dari leluhurnya. Maka terdapat perbedaan cara masyarakat dalam menjalankan adat tersebut dari tempo dulu dan sekarang yakni:

- 1) Pada tempo dulu tidak ada nasi tumpeng tetapi pada tempo sekarang terdapat nasi tumpeng.
- 2) Pada tempo dulu setiap melaksanakan adat biasanya setiap rumah ada acara bancakan tetapi pada tempo sekarang hanya dikumpulkan menjadi satu tempat termasuk dengan kerbau.
- 3) Pada tempo dulu biasanya dilakukan setiap setahun sekali tetapi untuk tempo sekarang hanya beberapa peternak yang melakukan dan tergantung dari kepercayaan setiap orang.

Perubahan nilai dan makna dalam masyarakat ditunjukkan dengan adanya perubahan

kepercayaan dan pelaksanaan adat istiadat dari tempo dulu ke tempo sekarang. Pada tempo dulu, tidak dikenal keberadaan nasi tumpeng dalam upacara adat. Namun, saat ini nasi tumpeng menjadi bagian dari tradisi, menggantikan bentuk sajian lama. Hal ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap zaman, di mana simbol-simbol baru diciptakan untuk menggantikan bentuk lama yang mulai ditinggalkan, meskipun berpotensi menggeser makna spiritual aslinya. Selain itu, pelaksanaan adat pada masa tempo dulu dilakukan secara individu di setiap rumah, kini cenderung dilakukan secara kolektif di satu tempat. Perubahan ini memberikan efisiensi dan mempererat kebersamaan, namun di sisi lain mengurangi peran dan tanggung jawab keluarga sebagai pelaku utama tradisi adat tersebut. Tradisi yang dulunya bersifat sakral dan personal, kini berubah menjadi acara yang lebih sosial dan umum. Frekuensi pelaksanaan adat pada tempo dulu rutin dilakukan setiap tahun kini mengalami penurunan, hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat yang masih memegang

teguh kepercayaan lama. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan tradisi sekarang lebih subjektif dan bergantung pada keyakinan masing-masing individu, sehingga mengurangi keseragaman dan keberlanjutan budaya.

C. Jenis hewan yang digunakan

Hasil yang didapatkan melalui wawancara yaitu gumbregan maheso diambil dari kata “maheso” yaitu kerbau. Adat gumbregan maheso identik dengan kerbau (*B. bubalis*) namun ada jenis hewan yang lain yaitu ayam sebagai pelengkap. Jenis hewan yang digunakan yaitu kerbau lumpur (*B. bubalis*) dan ayam pedaging (*G. gallus*). Berikut klasifikasi:

Kingdom	: Animalia
Subkingdom	: Bilateria
Infrakingdom	: Deuterostomia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Infraclass	: Gnathostomata
Superclass	: Tetrapoda
Class	: Mammalia
Subclass	: Theria
Infraclass	: Eutheria

Ordo : Artiodactyla
Family : *Bovidae*
Subfamily : *Bovinae*
Genus : *Bubalus*
Species : *Bubalus bubalis*
Sumber: itis.gov (2024)



Gambar 7. Kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*)

Sumber: Dokumentasi penelitian (2024)

Kerbau lumpur (*B. bubalis*) disebut juga hewan ruminansia atau hewan memamah biak (memakan dua kali pencernaan) yang berkualitas rendah dan bertahan hidup (Brata *et al.*, 2021). Salah satunya kerbau domestik yaitu kerbau lumpur (*B. bubalis*). Jumlah kerbau lumpur di Indonesia sekitar 95% dan sisanya 5% yakni kerbau sungai (Sukri, 2021).

Kerbau lumpur (*B. bubalis*) yang memiliki ciri spesifik berupa tanduk yang melingkar ke belakang, bentuk tubuh yang padat gempal dan berisi, warna

kulit hitam keabu-abuan, warna kaki berwarna putih dengan karakteristik dan morfometrik yang unik menjadikan spesies penting dalam peternakan maupun pertanian (Nur *et al.*, 2018).

Kerbau lumpur (*B. bubalis*) ditemukan di seluruh Asia. Hewan ini didomestikasi dari kerbau liar (dikenal sebagai arni oleh orang India), yang masih tersebar luas di Pakistan, India, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Vietnam, Cina, Filipina, Taiwan, Indonesia, dan Thailand. Kerbau dapat dikatakan sebagai hewan ternak Asia, karena populasi kerbau global sekitar 158 juta ekor, dengan 97% populasi kerbau berada di Asia (Primandhita *et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara Sugiyono (30 Desember 2024); Kasun (01 Januari 2025), Persebaran kerbau lumpur (*B. bubalis*) di Indonesia cukup luas, terutama di wilayah yang terdapat sungai dan persawahan. Di Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, terdapat masyarakat petani kerbau lumpur. Wilayah ini terkenal dengan populasi kerbau lumpur yang cukup besar. Desa ini

disebut sebagai "Desa Kerbau" karena hampir seluruh penduduknya adalah peternak kerbau. Diperkirakan jumlah kerbau di desa ini lebih dari ratusan ekor, dengan masing-masing keluarga memiliki 10 hingga 30 ekor kerbau..

Kerbau lumpur (*B. bubalis*) ini tipe jenis kerbau yang digunakan sebagai ternak kerja (Hasanah, 2021). Kerbau lumpur ini memberikan banyak manfaat khususnya bagi petani dan peternak, dikarenakan peternakan kerbau merupakan bagian penting dari pengembangan peternakan untuk mendukung pembangunan pertanian dimasyarakat pedesaan salah satunya di dusun bulakpepe (Setiawan, 2022).

Berikut klasifikasi dari ayam (*Gallus gallus*):

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Aves
Subkelas	: Neornithes
Ordo	: Galliformes
Genus	: <i>Gallus</i>

Spesies : *Gallus gallus*
(Nugroho *et al.*, 2020).



Gambar 8. Ayam pedaging (*Gallus gallus*)

Ayam pedaging (*G. gallus*) merupakan salah satu varietas ayam unggul hasil persilangan ras unggas yang khususnya produktif dalam produksi daging (Supartini, 2022). Ayam pedaging memiliki ciri-ciri khas pertumbuhan cepat, pemanfaatan ransum efisien, masa panen singkat, produksi daging berserat lunak, penumpukan daging sangat baik, dan kulit halus (Londok *et al.*, 2017).

Dalam konteks adat atau budaya hewan, ayam pedaging (*G. gallus*) sering kali memiliki peranan dalam tradisi dan upacara adat tertentu, terutama di Indonesia. Misalnya, ayam pedaging sering

digunakan dalam upacara adat seperti adat gumbregan maheso dan hari besar keagamaan seperti Lebaran, Natal, dan Tahun Baru, sebagai bagian dari ritual atau pelengkap hidangan (Deze & Bhae, 2021).

Selain kerbau dan ayam, terdapat beberapa sesaji disajikan oleh masyarakat dusun Bulakpepe saat acara bancaan, yaitu:

1) Ayam ingkung



Gambar 9. Ayam Ingkung

Sumber: Kompas.com

Ingkung adalah ayam yang dimasak secara utuh dengan bumbu tertentu. Ingkung ini memiliki makna tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Islam Jawa salah satunya melambangkan rasa bersyukur atas nikmat yang

diberikan dan sebagai bentuk penyerahan diri dan kerendahan hati di hadapan sang pencipta. Sehingga ingkung merupakan unsur yang sangat penting dalam acara selamatannya seperti adat gumbregan maheso (Islaini *et al.*, 2024).

2) Ketupat dan lepet

Kupat (ketupat) adalah hidangan yang dibuat dengan merebus nasi dengan anyaman janur atau daun kelapa. Kupat merupakan representasi dari seseorang yang mampu mengendalikan nafsunya (Maghfiroh & Nurhayati, 2023).

Kata ketupat atau kupat sebagai sinonim *ngaku lepat* yang berarti mengakui kesalahan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa semua manusia pasti pernah berbuat salah terhadap orang lain. Sementara *janur* atau daun kelapa yang membungkus ketupat merupakan singkatan dari istilah *jatining nur* (hati nurani). Sementara beras yang diselipkan ke dalam anyaman ketupat merupakan lambang keinginan duniawi. Dengan demikian, bentuk ketupat merupakan representasi dari keinginan duniawi yang dibungkus oleh hati

nurani (Sriyana & Suprapti, 2024).

Lepet adalah hidangan tradisional Indonesia yang dibuat dengan mencampurkan beras ketan putih, parutan kelapa muda, santan, kacang tanah, dan sedikit garam. Campuran tersebut kemudian dibungkus dengan daun kelapa muda, atau "janur" dalam bahasa Jawa, sesuai pola tertentu, dan diikat dengan benang bambu, atau "tutu" (Wardana *et al.*, 2023).

Lepet ini dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti ketan, kelapa parut, dan garam, yang dibungkus menggunakan janur atau daun kelapa muda. Kesederhanaan bahan-bahan ini menunjukkan pentingnya kehidupan dasar, yang merupakan komponen kearifan lokal. Selain itu, proses pembuatannya yang kerap dilakukan secara gotong royong, terutama dalam konteks perayaan atau hajatan, mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dan penyajian lepet juga menyampaikan makna simbolis. Persatuan dan kerja sama dilambangkan oleh butiran beras ketan

yang saling menempel setelah dimasak, sementara ikatan janur yang mengelilinginya melambangkan ketahanan hubungan keluarga dan sosial. Dalam konteks tradisi, lepet sering dibagikan kepada tetangga sebagai bagian dari ritual hari besar, seperti Idul Fitri. Praktik ini menunjukkan nilai-nilai solidaritas, berbagi rejeki, dan berdoa untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, lepet tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi pangan, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai-nilai budaya dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya (Werdiningsih, 2022).

3) Polo pendem

Polo pendem biasanya polo pendem berupa singkong (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomea batatas*), dan talas (*Colocasia esculenta*). Polo pendem merupakan simbol bahwa semua makhluk hidup di dunia ini pada akhirnya akan mati dan terkubur di dalam tanah. Polo pendem merupakan representasi dari proses kelahiran manusia. Polo pendem juga melambangkan gagasan bahwa manusia tidak boleh bergantung pada satu jenis

makanan saja, melainkan ada kategori makanan lain yang dapat dikonsumsi (Hudha, 2021).

4) Empon-empon

Empon-empon memiliki nama dasar empu merupakan istilah yang digunakan untuk memberi nama bagian tanaman yang kaya akan senyawa yang dikandungnya. Jadi empon-empon merupakan tanaman dari suku jahe-jahean (*Zingiberaceae*) yang dimanfaatkan untuk bumbu dapur, makanan dan minuman fungsional, obat-obatan, dan bahan baku industri farmasi (Salatalohy, 2023; Abidin *et al.*, 2021).

Filosofi empon-empon berakar dari kearifan lokal nusantara dan mencerminkan cara pandang masyarakat tradisional terhadap kesehatan, kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam. Empon-empon sendiri adalah istilah Jawa yang merujuk pada berbagai jenis rimpang atau tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, lengkuas, dan sejenisnya, yang digunakan sebagai bahan utama jamu tradisional (Abidin *et al.*, 2021).

D. Makna upacara Adat Gumbregan Maheso

Makna upacara diadakannya di Dusun Bulakepe Desa banyubiru yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas hewan ternak kerbau (*B. bubalis*) atau maheso yang sehat dan berkembang biak dan menjadi salah satu penyangga kehidupan ekonomi masyarakat (Susanto *et al.*, 2021).

Menurut Darman (10 Januari 2025) mengatakan bahwa makna upacara diadakan bagi kerbau (*Bubalus bubalis*) yaitu dikarenakan kerbau sudah membantu petani dalam membajak sawah maka diadakan adat tersebut atau wetonnya kerbau agar sehat dan dapat berkembang biak. Kerbau sudah menjadi objek penting atau ciri khasnya dalam adat tersebut. Seiring dengan kemajuan teknologi, peran kerbau (*B. bubalis*) dalam membajak sawah telah digantikan oleh mesin traktor. Namun, dalam konteks budaya dan ekonomi, kerbau kini lebih dipandang sebagai simbol tabungan masa depan dan investasi yang bernilai, mencerminkan kearifan lokal yang tetap terjaga meskipun zaman terus berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa

- 1) Jenis hewan yang digunakan dalam upacara adat Gumbregan adalah kerbau, karena kerbau memiliki makna simbolis yang kuat dalam tradisi tersebut. Selain kerbau, terdapat pula Hidangan pelengkap lainnya seperti ayam ingkung (*G. gallus*) ketupat, lepet, polo pendem seperti singkong (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), dan talas (*Colocasia esculenta*), jajanan tradisional dan empon-empon.
- 2) Makna upacara ritual adat gumbregan maheso adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT agar sehat dan dapat berkembang biak sehingga kerbau sudah menjadi objek penting atau ciri khasnya dalam adat tersebut karena kerbau sudah membantu petani dalam membajak sawah maka diadakan

adat atau wetonnya kerbau.

B. Saran

1) Peneliti

- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan karena peneliti tidak dapat ikut dan melihat secara langsung dalam ritual adat gumbregan maheso. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dengan ikut atau melihat langsung pelaksanaan ritual adat gumbregan maheso guna pemahaman yang lebih valid dan akurat mengenai tahapan serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut.
- Bagi peneliti, diharapkan untuk menggunakan metode observasi partisipasi secara langsung dalam ritual adat gumbregan maheso untuk menangkap dinamika sosial dan budaya yang mungkin terlewat jika hanya mengandalkan wawancara.

2) Masyarakat

- Bagi masyarakat, untuk memahami dan melestarikan adat gumbregan maheso sangat penting untuk mendukung dokumentasi. Hal ini dapat membantu mengarsipkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sehingga dapat diwariskan dengan baik kepada generasi mendatang.
- Bagi masyarakat, untuk menjaga agar adat tersebut tetap lestari dan berkembang, masyarakat sendiri perlu terlibat aktif dalam setiap pelaksanaan dan prosesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsa, M., Pitopang, R., Syariful Anam, dan, Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako, J., Bumi Tadulako Tondo Palu, K., & Tengah, S. (2015). STUDI ETNOBIOLOGI BAHAN OBAT-OBATAN PADA MASYARAKAT SUKU TAA WANA DI DESA MIRE KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA UNA SULAWESI TENGAH. In *Jurnal Biocelebes* (Vol. 9, Issue 1).
- Alim. (2022). Tradisi gumbregan budaya selamatn kepada hewan ternak. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5, 25–32.
- Brata, B., Soetrisno, E., Dimas Setiawan, B., Hendrawan, R., Peternakan, J., Pertanian, F., Bengkulu, U., Supratman, J. W. R., Limun, K., Bengkulu, K., Program, S., Peternakan, F., Pertanian, U., Musi, R. J., Pembangunan, K. A., Kuti, I., Lubuklinggau Timur, K., & Lubuklinggau, K. (2021). Populasi, Manajemen Pemeliharaan, dan Pola Pemasaran Ternak Kerbau (Studi Kasus di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah) Population,

Production Systems, and Marketing Patterns of Buffaloes (Case Study in Kembang Seri Village, Central Bengkulu Regency). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 8(3), 225–231.
<https://doi.org/10.33772/jitro.v8i3.15963>

CHAIRUL, A. (2019). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANCOLIAK ANAK PADA MASYARAKAT ADAT SILUNGKANG. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 5(2), 172–188.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>

Damayanti, P. R., Rahmadiani, I., Nuraini, N. F., Efriliana, A., & Yuhanna, W. L. (2021). *Simbol Dan Fungsi Atribut Kerbau Pada Perayaan Gumbrekan Mahesa*. 4(2).
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>

Deze, L. R., & Ngiso Bhae, C. Y. (2021). Peranan Ayam Lokal dalam Sudut Pandang Adat Budaya Bajawa Ngada. *Syntax Idea*, 3(10), 2148.
<https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i10.1507>

Diem, F. A. (2022). Wisdom of the locality (sebuah

- kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2, 299–305.
- Dirhamsyah, M., & Elia, N. (2022). *ETNOZOLOGI UNTUK RITUAL ADAT MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI DESA ANTAN RAYAN KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK (Ethnozoology For the Customary and Rituals of Dayak Kanayatn Community in Antan Rayan Village Ngabang Sub-District Landak District)* (Vol. 10, Issue 2).
- Hayati, J. P., Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara*. 7(1), 20–28.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). *MODEL PROSES PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON* (Vol. 18, Issue 2).
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2019). *Identification of Medicinal Animals in Traditional Medicine in Rural Central Java (A Preliminary Result of Ethno-Zootherapeutical Study)*.
- Ilmu, J., Kelingi, P., & Setiawan, B. D. (n.d.). *IDENTIFIKASI SIFAT KARAKTERISTIK TERNAK*

*KERBAU (Bubalus bubalis) YANG DIPELIHARA DI
KECAMATAN TALANG EMPAT.*

Iskandar. (2017). *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia.*

Islaini, S. I., Naldo, J., & Yasmin, N. (2024). Tradisi Ingkung pada pernikahan di desa Sei Kamah kabupaten Asahan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 37.
<https://doi.org/10.23916/083774011>

Karim, W. A., Haruna, M. F., Ndekano, R. S., & Lige, F. N. (2022). Etnozoologi terhadap Pemanfaatan Hewan sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 417.
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5037>

Kuncoroyakti, Y. A. (2018). *KOMUNIKASI RITUAL GAREBEG DI KERATON YOGYAKARTA.*

Linawati. (2019). *Upacara Rasulan sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Gunung Kidul.*

- Londok, J. J. M. R., Rompis, J. E. G., & Mangelep, C. (2017). KUALITAS KARKAS AYAM PEDAGING YANG DIBERI RANSUM MENGANDUNG LIMBAH SAWI. In *ZooteK" Journal*) (Vol. 37, Issue 1).
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). HARMONI MASYARAKAT TRADISI DALAM KERANGKA MULTIKULURALISME. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1>
- Ma'rufa, D. , S. (2023). NARASI DAN BENTUK BUDAYA TRADISIONAL DALAM BUKU DONGENG CINTA BUDAYA KARYA WATIEK IDEO DAN FITRI KURNIAWAN.
- Mita Hasanah. (2021). KONDISI FISIOLOGIS DAN DAYA TAHAN PANAS KERBAU LUMPUR (*bubalus bubalis*) DI KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.
- Nikmatila, A. R., Kurnia, I., & Utari, W. D. (2023). Etnozoologi Pada Masyarakat Sumba. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 6(1), 384–398. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.561>

Nugroho, A. A., Septiana, D., Lestari, S., & Sugiyarto, D. R. (n.d.). *POLA INTERAKSI TINGKAH LAKU INDUK AYAM BETINA DAN ANAK AYAM (Gallus gallus-domesticus)*.

Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA: STUDI FOLKLORIS TRADISI TELONAN DAN TINGKEBAN DI KEDIRI JAWA TIMUR. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>

Purwanto. (2020). Penerapan data etnobiologi sebagai wahana mendukung pengelolaan sumber daya hayati bahan pangan secara berkelanjutan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 6, 470–483. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060101>

Quran Kemenag. (2025, 07 Mei). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>. Diakses pada 07 Mei 2025.

RAHMAWATI. (2021). Studi Etnobiologi Masyarakat Desa Wisata Cibuntu Sebagai Bahan Kajian

Eduwisata Biologi. (*Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi*).

Rodhiyah, & Sabardila. (2022). Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya Perspektif Masyarakat Desa Banyubiru, Widodaren, Ngawi. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 60–69.

<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>

Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1), 151-166.

Salim, H. M. (2016). *ADAT SEBAGAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT EKSISTENSI ADAT KE DEPAN* (Vol. 5, Issue 2).

Salsabila. (2021). Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi. *Doctoral Dissertation*.

Sebagai, E., Membentuk Karakter, U., Ambarwati, D., &

Istianah, F. (n.d.). *ETNOEKOLOGI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SD NEGERI LIDAH KULON I/464 SURABAYA.*

Sekartaji, Y. A., Hernawati, D., & Meylani, V. (2021). ETNOZOOLOGI: STUDI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 103.
<https://doi.org/10.25273/florea.v8i2.9504>

Suban Angin, I. (2020). Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. In *Jurnal geoedusains* (Vol. 1, Issue 1).

Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). *KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI).*

Sujarta, P. (2024). Tradisi Pembuidau Dan Kandeko Di Kampung Mambui Distrik Urifaisey, Kabupaten Waropen, Papua Dalam Pelaksanaan Etnokonservasi Tumbuhan Mangrove. *Berkala*

Ilmiah Biologi, 15(3), 128–134.

<https://doi.org/10.22146/bib.v15i3.17020>

Sukri, A. (2021). *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*

KARAKTERISTIK MORFOLOGI DAN ANALISIS FENETIK KERBAU (Bubalus bubalis) NUSA TENGGARA BARAT. 9(2), 30–42.

<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.7897>

Sulastri, I., & Suharti, S. (2017). *SESAJI KUPAT DALAM TRADISI GUMBREGAN DI DESA KEMIRI KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL 1*.

Susanto, Parji, P. , & Hanif, M. (2021). Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Untuk SMP/MTS). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 1177–1185.

Turner, N. J., Cuerrier, A., & Joseph, L. (2022). Well grounded: Indigenous Peoples' knowledge, ethnobiology and sustainability. In *People and Nature* (Vol. 4, Issue 3, pp. 627–651). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/pan3.10321>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Wawancara

A. INSTRUMEN WAWANCARA

Kearifan lokal adat gumbregan maheso masyarakat Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (suatu kajian etnobiologi).

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Regan Abadi Khalid Putra Yusac
Birran

Tempat wawancara : Dusun Bulakpepe, Desa
Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi,
Jawa Timur

Waktu wawancara : 13.00 – 18.00 WIB

Durasi Wawancara : 60 menit

C. KISI-KISI PERTANYAAN WAWANCARA

- 1) Daftar pertanyaan kepada ketua adat dan tokoh masyarakat

No	Indikator Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa yang dimaksud dengan upacara adat gumbregan maheso dan sejarahnya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai definisi upacara adat gumbregan maheso dan sejarahnya.
2.	Apa yang melatarbelakangi diadakan upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi diadakan upacara adat gumbregan maheso.
3.	Bagaimana tahapan upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui tahapan upacara adat gumbregan maheso.
4.	Dalam rangkaian upacara adat gumbregan maheso ada beberapa ritual yang harus dilakukan?	Untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai ritual yang

		dilakukan adat gumbregan maheso
5.	Apa saja jenis sesaji yang biasanya dipersiapkan untuk upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui jenis sesaji yang biasanya dipersiapkan untuk upacara adat gumbregan maheso.
6.	Apa makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan dalam tahapan upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan dalam tahapan upacara adat gumbregan maheso.
7.	Nilai-nilai budaya apa saja yang dianggap paling penting dalam tradisi adat tersebut?	Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam tradisi adat tersebut.

-
- | | | |
|-----|--|--|
| 8. | Dalam rangkaian ritual adat gumbregan maheso khususnya menggunakan kerbau, apakah ada hewan selain kerbau yang digunakan dalam ritual adat tersebut? | Untuk mengetahui jenis hewan apa saja yang digunakan dalam tahapan ritual oleh masyarakat Bulakpepe pada ritual adat gumbregan maheso. |
| 9. | Jenis kerbau apa yang digunakan pada ritual adat gumbregan maheso? | Untuk mengetahui jenis kerbau yang digunakan pada ritual adat gumbregan maheso. |
| 10. | Apa manfaat penggunaan hewan tersebut (kerbau) bagi ritual adat gumbregan maheso? | Untuk mengetahui manfaat penggunaan hewan tersebut (kerbau) bagi ritual adat gumbregan maheso. |
| 11. | Apa tantangan yang dihadapi dalam melestarikan upacara adat | Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam |
-

	gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe saat ini?	melestarikan upacara adat gumbregan maheso di Dusun Bulakpepe.
12.	Apakah pengetahuan tentang adat gumbregan maheso kedepannya akan diwariskan kepada keturunan anda? a) Jika “iya” bagaimana cara membimbingnya? b) Jika “tidak” jelaskan alasannya?	Untuk mengetahui bahwa kearifan lokal adat gumbregan maheso dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman
13.	Apakah terlihat adanya perubahan cara masyarakat menjalankan upacara adat gumbregan maheso seiring dengan perkembangan zaman?	Untuk mengetahui ada dan tidaknya perubahan cara masyarakat menjalankan upacara adat gumbregan maheso seiring dengan perkembangan zaman.

2) Daftar Pertanyaan kepada Masyarakat Setempat

No	Indikator Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa yang anda ketahui tentang upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui pendapat masyarakat lokal tentang upacara adat gumbregan maheso.
2.	Apa yang melatarbelakangi diadakannya adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui pendapat masyarakat setempat mengenai latar belakang adat tersebut.
3.	Apa saja rangkaian acara yang terdapat pada upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui apa saja tahapan upacara adat gumbregan maheso.

4.	Dari manakah anda memperoleh pengetahuan tentang upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui sumber pengetahuan dari masyarakat setempat mengenai upacara adat gumbregan maheso.
5.	Menurut anda, seberapa pentingkah kerbau dijadikan objek untuk upacara adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui pentingnya kerbau dijadikan objek upacara adat gumbregan maheso.
6.	Menurut anda, apa kegunaan kerbau dalam adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui kegunaan kerbau dalam adat gumbregan maheso.
7.	Bagaimana cara mendapatkan kerbau? a) Membeli b) Budidaya c) Dan lain-lain	Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat setempat dalam mendapatkan kerbau

		yang digunakan dalam upacara adat gumbregan maheso.
8.	Seberapa dalamkah anda memahami adat gumbregan maheso? a) Paham sekali b) Paham sedikit c) Tidak paham sekali	Untuk mengetahui seberapa dalamkah masyarakat setempat memahami adat gumbregan maheso.
9.	Selain kerbau, apakah ada jenis hewan lain yang digunakan pada adat gumbregan maheso?	Untuk mengetahui jenis hewan lain yang digunakan pada adat gumbregan maheso.
10.	Bagaimana cara anda merawat kerbau sebelum dan setelah upacara Gumbregan	Untuk mengetahui bagaimana masyarakat merawat kerbau sebelum dan

setelah dilaksanakan
upacara gumbregan

Lampiran 2. Data Informan.

DATA INFORMAN

NO	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Sugiyono	51 Tahun	Wiraswasta (BPD)
2.	Hadi Suroto	82 Tahun	Petani (<i>sesepuh</i>)
3.	Warsito	44 Tahun	Kepala Dusun Bulakpepe
4.	Sukardi	56 Tahun	Petani (Kepala RT 05 Bulakpepe)
5.	Sukiman	74 Tahun	Petani
6.	Suyatno	69 Tahun	Petani
7.	Sukino	57 Tahun	Petani
8.	Sukardi	62 Tahun	Petani
9.	Suyadi	55 Tahun	Serabutan
10.	Suharno	66 Tahun	Petani
11.	Samidi	58 Tahun	Petani
12.	Tarno	73 Tahun	Petani
13.	Katiman	65 Tahun	Buruh dan petani
14.	Darman	55 Tahun	Petani
15.	Yatin	45 Tahun	Petani

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Sugiyono (51 Tahun)



Hadi Suroto (82 Tahun)



Warsito (44 Tahun)



Sukardi (56 Tahun)



Sukiman (74 Tahun)



Suyatno (69 Tahun)

Sukino (57 Tahun)



Sukardi (62 Tahun)



Suyadi (55 Tahun)



Suharno (66 Tahun)



Samidi (58 Tahun)



Tarno (73 Tahun)



Katiman (65 Tahun)



Darman (55 Tahun)

Yatin (45 Tahun)

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Semarang
E-mail: fst@walisongo.ac.id Web: <http://fst.walisongo.ac.id>

Nomor : B.8847/Un.10.8/K/SP.01.08/11/2024 Semarang, 29 November 2024
Lamp : Proposal Skripsi
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth.
Kepala Desa Banyubiru
Bulakpepe, Banyubiru, Kec. Widodaren, Kabupaten
Ngawi, Jawa Timur 63256.
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : REGAN ABADI KHALID PUTRA YUSAC BIRRRAN
NIM : 2108016075
Jurusan : BIOLOGI
Judul : Kearifan Lokal Adat Gumbregan Maheso Masyarakat Kampung Banyubiru
Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (Suatu Kajian Etnozoologi)
Semester : VII (Tujuh)

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut, Meminta ijin melaksanakan Riset di tempat Bapak / ibu pimpin, yang akan dilaksanakan 09 Desember 2024 - 10 Februari 2025.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Kabag. Tata Usaha,

Muh. Kharis, SH, M.H
NIP. 19691017 199403 1 002

Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Arsip

Cp REGAN ABADI KHALID PUTRA YUSAC BIRRRAN : 085231848384

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Regan Abadi Khalid Putra Yusac Birran

Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 15 September 2003

Agama : Islam

Alamat Rumah : Dusun Kedungbanteng, Desa Banaran, Rt 42/ Rw 00, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen

Nomor WA : 085231848384

Email : reganchesta@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisiyah (2008-2009)
2. MIM Banaran (2009-2015)
3. MTs N 10 Ngawi (2015-2018)
4. SMA Negeri 1 Sambungmacan (2018-2021)

Pengalaman Kerja

1. Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (2021- 2025)